

MODERASI KEBERAGAMAAN MUHAMMADIYAH DALAM MENJAWAB ETIKA GLOBAL, ETIKA SOSIAL, DAN PERSAUDARAAN UMAT MANUSIA

M. Islahuddin *Abstrak*

Universitas Muhammadiyah
Malang

islahuddin171@gmail.com



Copyright: © 2024 by the
authros. Submitted for
possible open access
publication under the terms
and conditions of the
Creative Commons Attribution
(CC BY NC SA) licence
([http://
creativecommons.org/licenses/
es/by-sa/4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

Fenomena global telah membawa perubahan besar terutama bagi keberagamaan. Agama menjadi sasaran empuk bagi beragam kekacauan yang timbul dari serangan dunia global. Seorang teolog yang juga pegiat kritik modernitas, Hans Kung menggagas kesatuan ide etis yang dianggap menjadi konsep ideal untuk menjawab kekacauan dunia saat ini dengan landasan dari nilai agama. Penulis berusaha mendudukan kembali gagasan ini melalui sudut pandang Muhammadiyah sebagai organisasi yang kerap menyuarakan moderatisme sebagai jawaban atas problematika keumatan global, sekaligus menjawab sumbangan ideology Hans Kung dalam diskursus keilmuan keagamaan. Penulisan ini menggunakan metode kajian pustaka yang bersifat deskriptif-analitis dengan hasil penelitian bahwa konsep etika global oleh Hans Kung telah menyumbang respon bagi kalangan agamawan untuk kembali mengaktifkan nilai-nilai toleransi dalam beragama. Namun, beberapa kajian pokok dalam etika global dinilai tidak cocok bagi idealisme Muhammadiyah karena perbedaan tolak ukur kebenaran yang berorientasi pada penilaian manusia, yang menurut Muhammadiyah tidak bersifat mutlak. Rumusan etika global maupun social yang digagas oleh Kung telah membuka celah plural dan sikap pesimistik dalam beragama yang jauh dengan cita-cita Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Moderasi Muhammadiyah, Etika Global dan Sosial, Persaudaraan Umat Manusia*

Pendahuluan

Krisis intelektualisme membawa jaminan akan kegagalan dalam segala bidang kehidupan di masyarakat. Minimnya eksistensi kaum intelektual yang dinamis menjadi peluang munculnya pelbagai perdebatan antar ideologi yang membawa konsekuensi logis pada perpecahan. Peran agama sebagai perwujudan atas misi perdamaian antar umat maupun lintas umat disinyalir belum memenuhi, bahkan menjadi pemicu konflik yang berkepanjangan di dunia. Seorang pakar teologi yang juga menjelma sebagai aktivis pegiat dialog antar agama Hans Kung, menyatakan bahwa topik keagamaan bertanggung jawab penuh atas beragam kekacauan yang banyak ditimbulkan di dunia (Che Nordin, 2016). Menurutnya, agama yang seharusnya menebar kebaikan antar umat, justru menjadi pelaku utama dibalik perseteruan ideology di dunia.

Hans Kung menyatakan bahwa klaim kebenaran antar agama akan membawa pertikaian, sehingga ia menawarkan sebuah konsep yang didialogkan sejak tahun 1980-an yaitu pentingnya etika global yang berbasis pada nilai-nilai agama (Ismulyadi, 2013). Jauh sebelum Hans Kung menggaungkan istilah persatuan kedamaian melalui etika global, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi dakwah yang ikut andil dalam menjawab konflik keumatan telah melahirkan konsep yang matang sedari awal berdirinya di tahun 1912, melalui gerakan dakwah dengan sayap moderasi keberagaman. Berbeda dengan Hans Kung melalui klaim kebenaran beragama, konsep moderasi keagamaan Muhammadiyah, lebih terukur pada ranah transaksional atau hubungan antar manusia (*hablum min an-nas*), bukan peleburan keyakinan. Adapun peran aktifis agamawan menurut Muhammadiyah harus progresif-dinamis, sehingga bila mengalami kejumudan atau krisis intelektual dikhawatirkan akan menimbulkan intoleran dan eksklusifitas yang secara langsung akan mengoyak konsep persaudaraan dan kerukunan umat beragama. Oleh sebab itu, meski berlatar belakang organisasi dakwah, Muhammadiyah mampu menunjukkan langkah ekspansinya melalui produk-produk pemikiran yang progresif untuk menyelamatkan krisis intelektual dan dekadensi moral yang menjamur di masyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Benni Setiawan berjudul *Sayap Moderasi Muhammadiyah, Pregresif-Dinamis Untuk Indonesia (Berkemajuan)*. Beni mengungkapkan bahwa teologi al-Ma'un dan al-Ashr menjadi dasar Muhammadiyah dalam berinovasi terhadap moderasi keberagaman di Indonesia melalui gerakan dakwah (Setiawan, 2019). Buku Haidar Nashir berjudul *Kuliah KeMuhammadiyah-1*, Haidar menyebutkan karakter Muhammadiyah yaitu berkarakter Islam, dakwah, Tajdid, Wasath, dan Non-politik praktis (Nashir, 2018). penelitian M. Islahuddin berjudul *Gerakan Dakwah Muhammadiyah: Tinjauan Moderasi Keberagaman*. Islahuddin menyatakan bahwa gerakan dakwah Muhammadiyah yang bersifat moderat-humanis-berkemajuan melalui dakwah *bil lisan* dan *hal* adalah sebagai upaya menjadi ruh dakwah Islam ideal dan diidamkan masyarakat. Penelitian Mohd Khoirul Naim Che Nordin berjudul *Kesederhanaan Beragama Menurut Hans Kung Analisis Dari Perspektif Islam*. Nordin menyatakan bahwa Hans Kung dalam kesederhanaan beragama menempatkan pusat otoritas pada manusia, berbeda dengan konsep Islam yang memusatkan pada peranan Tuhan termasuk pada nilai agama dan kemanusiaan (Che Nordin, 2016). Penelitian C.B Ismulyadi berjudul *Agama Sebagai Basis Terciptanya Etika Global*. Ismulyadi menyatakan bahwa Kung dalam membuat landasan etika universal mengandung tuntutan yang bersifat mengharuskan, dan terlibat penuh pada dialog social, ekonomi, politik dunia (Ismulyadi, 2013).

Berdasarkan dari penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya, yaitu membumikan system keberagaman yang ideal. Pada hakikatnya, sikap keberagaman yang proporsional telah ditularkan dalam bentuk moderasi oleh gerakan dakwah Muhammadiyah yang diwujudkan sejak masa berdirinya sebelum konsep etika global dan social digaungkan. Dalam Islam, konsep keberpihakan pada kebenaran agama yang dianut bukan suatu hal yang dipermasalahkan. Islam contohnya, telah diklaim Allah sebagai agama yang paling benar, termasuk aturan hubungan antar pemeluknya dan lintas pemeluknya dengan konsep yang sistemik dan belum sepenuhnya diterjemahkan dengan bijak oleh kaum Islam itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menganalisis data-data kepustakaan yang mendukung penelitian ini (Sukmadinata, 2005). Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan meneliti, menafsirkan, dan menjelaskan data (Nata, 2008) terkait strategi gerakan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah ditinjau dari sisi moderasi keberagamaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini untuk kemudian di analisis (Sukmadinata, 2005).

Hasil Dan Pembahasan

Landasan Teologis Moderasi Keberagamaan Menurut Muhammadiyah

Sebagai organisasi dakwah, langkah Muhammadiyah mengusung gerakan moderasi dari awal berdirinya bukan dilakukan tanpa sebab. Pasalnya, moderasi bukan menjadi hal baru tetapi telah terkonsep secara integralistik sejak belasan abad lalu dalam al-Qur'an. Di Indonesia, jejak keislaman menyebar melalui banyak cara, baik perdagangan, perkawinan, atau peleburan kebudayaan.

Pada perkembangannya, nilai Islam banyak terdistorsi dengan budaya local yang melahirkan kaum-kaum islam tradisional. Hal ini menjadi salah satu sebab subjektif KHA Dahlan untuk mendirikan organisasi dakwah Muhammadiyah dengan alasan untuk membawa umat Islam pada wawasan keislaman yang murni (Anshori, 2019). Usaha membawa masyarakat melalui gerakan pemurnian Islam tidaklah mudah. KHA Dahlan mengalami banyak hambatan yang salah satunya adalah kentalnya kekuatan budaya local. Untuk itu, gerakan purifikasi harus dikolaborasikan dengan gerakan dinamisasi-moderat agar nilai perdamaian dan kesantunan gerakan dakwah Muhammadiyah menjadi hidup.

Istilah moderasi menurut KBBI diartikan sebagai menghindari perilaku atau pengungkapan ekstrim, jalan tengah, pandangan cukup, mempertimbangkan pandangan pihak lain (KBBI). Ketika disandingkan dengan istilah keberagamaan, moderasi dimaknai sebagai upaya menghindari dari kekerasan dan hal ekstrem dalam praktik agama (ABROR, 2020). Dalam Islam konsep moderasi merupakan sugesti dasar dari ayat-ayat al-Qur'an, yaitu istilah *wasath* dalam QS. Al-Baqarah

ayat 143. Menurut Ibn Katsir, *wasath* memiliki keseimbangan antara jasmani-rohani, material-spiritual, dan pribadi-sosial (Mu'ti, 2022). Quraisy Shihab menambahkan, keberagamaan umat Islam adalah penerapan sikap moderat dengan melarang sikap *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) (Khalil Nurul Islam, 2020). Menurut Haidar Nashir, ciri *wasath* Muhammadiyah terletak pada sikap *tawasuth* (tengahan) dan *tawazun* (keseimbangan) (Nashir, 2018). Abdul Mu'ti menambahkan bahwa *wasath* yaitu moderat dalam pemahaman, bersikap, dan mengambil kebijakan (Mu'ti, 2022).

Selain ayat pokok tentang istilah *wasath* tersebut, KHA. Dahlan merefleksikan beberapa ayat al-Qur'an lain seperti surat al-Ma'un. KHA Dahlan, memahamim surah al-Ma'un sebagai gagasan dan aksi social yang mengintegrasikan antara penafsiran teologis, pengalaman kemanusiaan yang universal, dan perkembangan kemajuan IPTEK (Setiawan, 2019). KHA. Dahlan, berupaya membumikan makna teologis al-Ma'un untuk merealisasikan konsep umat moderat yang seimbang antara kehidupan pribadi-social dengan wujud proyek amal usaha pada bidang social keagamaan.

Selanjutnya, Haidar Nashir menerjemahkan konsep teologis al-'Ashr dalam Muhammadiyah bukan terkait "waktu" atau durasi, melainkan keadaan yang melahirkan kemodernan (Ilham, 2021). Internalisasi ayat-ayat tersebut sukses membentuk konsep teologis dakwah Muhammadiyah yang berawal dari teologis Ali Imran (gerakan dakwah), al-Ma'un (pribadi-sosial), dan al-Ashr (purifikasi-dinamisasi) yang membuktikan bahwa keagamaan dalam konsep umat yang moderat tidak hanya sebatas ritual transcendental semata (Islahuddin, 2022).

Moderasi menurut Muhammadiyah bukanlah gaya baru dalam praktik keagamaan. Muhammadiyah hanya menelurkan sugesti dari ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik dakwahnya. Ayat al-Qu'ran tidak hanya dimaknai secara doctrinal semata hubungannya dengan Tuhan, tetapi beragam konsep muamalah sebagai jembatan penghubung pada rahmat Tuhan juga perlu untuk di aktualisasikan secara ideal dan seimbang. Sehingga, peran Islam dalam menerjemahkan julukan Tuhan sebagai kaum yang terbaik (khoir ummah) dan kaum ideal (ummat *wasath*) tidak hanya fokus

pada nilai ibadah pribadi seorang muslim pada Tuhannya, tetapi seimbang antara kehidupan pribadi-sosial dan antara jasmani-rohaninya

Keberagamaan Dan Konsep Etika Global, Etika Sosial Serta Persaudaraan Manusia

Etika global adalah sebuah konsep landasan etis bagi manusia yang telah disesuaikan dengan standar global dan akan melahirkan landasan etis social yang berkaitan dengan hubungan persaudaraan manusia. Istilah global atau globalisasi dimaknai sebagai terciptanya dunia tanpa batasan (Ismulyadi, 2013). Sebenarnya, fenomena globalisasi telah tampak jauh sebelum istilah globalisasi mendunia pada tahun 1990-an. Global ditandai dengan era berkembangnya pemikiran manusia, sehingga secara kronologis, globalisasi dari segi historis telah dimulai tahun 500 SM dengan munculnya agama yang memberikan pengaruh besar di dunia, lalu dilanjutkan dengan penemuan benua-benua dunia, dan munculnya perkembangan teknologi hingga modernitas saat ini (Yatim, 2015).

Hans Kung adalah seorang pakar teologi yang juga aktif sebagai pengkritik modernitas, menyatakan bahwa modernitas tidak mampu membawa kemajuan manusia, karena dampak dari modernitas mampu menghilangkan makna hidup dan nilai etis sehingga kekerasan, pembunuhan, dan kemiskinan menjadi wabah yang melanda akibat dari fenomena globalisasi (Ismulyadi, 2013). Oleh karena itu, Hans Kung menyuarakan adanya penyatuan etika yang dibangun dengan landasan baku untuk menengahi dan menjawab krisis etis dan social ditengah fenomena globalisasi. Hans Kung dalam bukunya yang berjudul *A Global Ethic For Global Politics and Economics* menyebut “*a global ethic as a foundation for global society: an agreement on particular values, criteria, attitudes, as a basis for the society*” bahwa etika global dianggap mampu menjadi landasan yang cocok bagi masyarakat global karena telah memuat kesepakatan tentang nilai, kriteria, dan sikap tertentu bagi masyarakat global (Kung, 1997). Landasan ini menurut Kung harus disusun berdasarkan standar validitas yang mampu memuat kesepakatan bersama agar penyusunan standar etika global dapat direalisasikan.

Kung menegaskan dalam bukunya bahwa standar yang digunakan dalam etika global bukanlah psikologi, sosiologi, teori politik, bahkan bukan pula filsafat, tetapi agama. Alasannya, agama memiliki nilai humanis yang bisa dipertanggungjawabkan, agama memiliki absolutitas akan kewajiban moral, serta etika global berdasarkan nilai agama bisa dicapai karena setiap individu manusia menyakini akan kekuatan Yang Absolut (Ismulyadi, 2013). Akan tetapi, Kung meletakkan prasyarat yang digunakan harus ada pada setiap agama agar tercipta etika global, yaitu *self-criticism* atau sikap beragama dan *ecumenical criteria for truth* atau metode kritis ekumenis atau kriteria penentuan suatu kebenaran agama (Che Nordin, 2016). Keduanya menurut Kung dapat memberikan kesan “sederhana” dalam beragama yang nilai etis tersebut dinilai cocok bagi zaman global saat ini.

Kritik diri sebagai sikap beragama oleh Hans Kung dimaknai sebagai konsep mengkritisi agama, sehingga para penganut akan mencermati kegagalan dan melakukan kritik terhadap agama yang dianut (Che Nordin, 2016). Sikap ini akan memunculkan kesederhanaan dalam beragama dan menjauhkan para penganut dari sikap labelitas kebenaran dan kesucian tiap agama yang dianutnya. Kritik ini perlu dilakukan sebagai bentuk dari etika global yang diharapkan dapat meleburkan persaudaraan antar umat beragama. Selanjutnya, konsep ekumenis oleh Kung diartikan sebagai pemaknaan terhadap kedudukan atau kebenaran agama dilakukan pada dua arah, yaitu dari dalam dan luar (Husin, 2009). Kung menyebut bahwa kebenaran agama dari luar adalah mengakui adanya kebenaran berbagai macam agama. Sedangkan dari dalam dapat dipahami dengan mengakui hanya satu agama yang paling benar, yaitu agama yang dianut pemeluknya masing-masing. Pemikiran Hans Kung dinilai akan membawa pada konsep plural yang menganggap bahwa semua agama adalah benar, karena memang memiliki prioritas yang sama-sama menuju kebahagiaan dan keselamatan pemeluknya dengan beragam cara yang dipercayai.

Moderasi Dakwah Muhammadiyah Menjawab Konsep Etika Global, Sosial, dan Persaudaraan Umat Manusia

Secara doctrinal, Islam adalah agama yang paling benar disisi Allah. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah tidak dimaksudkan memiliki misi sempit hanya untuk bangsa arab tertentu saja, melainkan seluruh umat manusia. Maka, komponen dalam ajaran Islam pun telah didesain Allah sebagai agama yang ramah dan ideal bagi umat global, yaitu bersifat transenden (*hablun min Allah*) dan transaksional (*hablun min an-annas*). Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam berusaha mengaktifasi kedua nilai utama tersebut dalam lini dakwahnya.

Masyarakat menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan social karena beragam amal usaha menjadi rumah moderasi dan bina jamaah bagi Muhammadiyah (Setiawan, 2019). Hal ini dibuktikan dengan dominasi dakwah Muhammadiyah yang bersifat *dakwah bil hal*. Dakwah *bil hal/bil amal* merupakan bentuk tafsir progresif yang dilakukan KHA Dahlan terhadap surat Ali Imran ayat 104, 110, dan surat al-Maun (Qodir, 2019). Dakwah menurut Muhammadiyah tidak hanya berkonotasi pada penyampaian pesan moral keagamaan (*dakwah bil-lisan*) semata. Bagi sebagian masyarakat yang menganggap urusan dakwah sebatas ibadah *mahdhah*, akan menganggap Muhammadiyah sekedar gerakan kemasyarakatan (Nashir, 2018).

Mengutip Alfian dalam penelitiannya berjudul *The political Behaviour of a Muslim Modernist Organization Under The Dutch Colonialism*, dijelaskan bahwa Muhammadiyah dalam gerakan dakwahnya menysasar tiga hal, bidang pemikiran keislaman, agen perubahan social-budaya, dan kekuatan social-politik negara (Qodir, 2019). Sasaran perubahan tersebut membawa karakter kader Muhammadiyah yang bercirikan khusus. Menurut Ahmad Norma, penggerak Muhammadiyah harus bersifat religious-entrepreneur, yatu menggerakkan seluruh sisi komunitas masyarakat dalam bidang agama, sains, social, budaya dan ekonomi (Basri, 2020).

Sifat menonjol yang harus diilhami setiap kader persyarikatan menunjukkan bahwa Muhammadiyah tengah mendialogkan moderasi beragama sebagai upaya konkret dalam gerakan dakwah Muhammadiyah untuk memutus isu Islam yang ekstrem, eksklusif, radikal, dan tradisionalis (Islahuddin, 2022). Peran moderasi dakwah ampuh menekan adanya kejumudan, fanatisme, sikap *tazakku* (merasa paling suci/benar), pendidikan agama yang eksklusif, kurangnya interaksi keagamaan, dan

politisasi agama yang dapat dengan mudah dipengaruhi oleh konflik politik (Setiawan, 2019).

Moderasi keberagamaan dinilai mampu menjadi jawaban dari maraknya krisis intelektualisme dalam fenomena globalisasi. Apalagi, Indonesia adalah Negara yang bersifat demokratis tentu membawa peluang bagi gerakan Muhammadiyah untuk berkiprah secara ekspansif. Namun, perlu di ketahui bahwa Muhammadiyah teguh pada tujuannya yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Hal ini akan terealisasi manakala nilai-nilai keislaman dipahami dengan arif dan murni. Muhammadiyah menyikapi toleransi dengan gaya moderasi terbatas pada hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Berkaitan dengan ideology keyakinan beragama, Muhammadiyah tetap pada pendirian sesuai anjuran Allah “*lakum dinukum waliya din*”.

Hal ini menjawab teori etika global Hans Kung yang mengharuskan setiap agamawan atau pengikutnya melakukan kritik diri (*self-criticism*). Kritik terhadap agama yang dianut tidak senafas dengan ideology Muhammadiyah. Karena, titik utama kebenaran hanya dari Allah SWT. Sehingga, doktrinasi wahyu dalam Islam tidak bisa dikalahkan oleh rasionalitas akal manusia. Hans Kung meletakkan posisi agama sebagai bagian yang mudah untuk dicecar secara humanis, sehingga kebenaran bersifat relative dan bebas nilai. Muhammadiyah dalam bahasan ketauhidan tidak menerima ruang interpretasi dari manusia, karena kebenarannya telah bersifat mutlak.

Apakah kemudian Muhammadiyah dianggap organisasi eksklusif yang mengakuisisi kebenaran hanya ada pada agama Islam ? eksklusifitas terhadap keyakinan yang benar dan pasti dalam ajaran islam adalah sebuah keniscayaan dan tidak akan melahirkan sikap fanatic apabila dilandasi dengan ilmu (Che Nordin, 2016). Hans Kung hanyalah seorang orientalis yang belum memahami nilai universal dalam ajaran Islam itu sendiri. Sikap meyakini kebenaran Allah adalah mutlak, dan nilai moderasi yang ditunjukkan Allah terhadap umat yang belum menemukan kebenarannya dibahas melalui QS. Al-baqarah ayat 256 dengan firman “*laa ikraaha fi ad-din*” yaitu tidak ada paksaan dalam beragama Islam. Ini

menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai keyakinan umat lintas Islam tetapi bukan sekali-kali membenarkan.

Selanjutnya, konsep ekumenis oleh Kung yang diartikan sebagai pemaknaan terhadap kedudukan atau kebenaran agama melalui dua arah dianggap Muhammadiyah sebagai konsep yang tidak ideal. Muhammadiyah meletakkan akal sebagai alat untuk memahami wahyu, dan otoritas kebenaran hanya pada wahyu. Akal manusia adalah makhluk sehingga bersifat terbatas, maka rasionalitas manusia tidaklah mutlak untuk bisa menanggapi kebenaran. Muhammadiyah menempatkan wahyu sebagai korektor tertinggi kebenaran. Hans Kung pun menyetujui bahwa penggunaan rasionalitas manusia semata tidak akan bisa memajukan umat global. Pada hubungan antropomorfis, tidak ada dualisme dalam Muhammadiyah. Artinya, hubungan kemanusiaanpun diislamisasikan Muhammadiyah dengan konsep moderat. Berbeda dengan Hans Kung yang menempatkan manusia sebagai pusat kebenaran yang oleh Muhammadiyah hal tersebut justru akan membuka peluang baru terhadap sikap intoleran dan tahrif/penyimpangan dalam beragama. Maka tak heran bila Muhammadiyah disebut sebagai gerakan reformis dan berkemajuan karena berprinsip terhadap keyakinan yang murni, dan diimbangi dengan langkah dakwah dinamis yang mampu menjawab tantangan keumatan global.

Kesimpulan

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah reformis yang berusaha menginternalisasikan nilai-nilai keislaman moderat dalam wujud hubungan antar keumatan. Keyakinan oleh Muhammadiyah hanya berpusat pada kebenaran wahyu dan akal hanya sebagai alat untuk menerjemahkan kewahyuan tersebut. Sehingga, moderasi keberagaman Muhammadiyah wujud keyakinan tidak akan bersifat ekstrem manakala sikap kader Muhammadiyah memiliki integritas keilmuan yang memadai. Adapun konsep etika global oleh Hans Kung tidak cocok bagi idealisme Muhammadiyah karena perbedaan tolak ukur kebenaran yang berorientasi pada penilaian manusia, yang menurut Muhammadiyah tidak bersifat mutlak. Rumusan etika global maupun social yang digagas oleh Kung telah membuka celah plural dan

sikap pesimistik dalam beragama yang tidak selaras dengan cita-cita Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, m. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: jurnal pemikiran islam*, 1(2), 137–148. Doi: 10.35961/rsd.v1i2.174
- Che nordin, m. K. N. (2016). Kesederhanaan beragama menurut hans kung: analisis dari perspektif islam. *Jurnal akidah & pemikiran islam*, 18(2), 149–192. Doi: 10.22452/afkar.vol18no2.4
- Fradana, a. N. (2020). Muhammadiyah urban: akselerasi gerakan muhammadiyah gresik kota baru. *Jurnal studi agama dan masyarakat*, 16(1), 52–60. Doi: 10.23971/jsam.v16i1.1875
- Husin, k. (2009). Etika global; sumbangan hans kung dalam dialog antar agama. *Toleransi: media ilmiah komunikasi umat beragama*, 1(2), 248–264.
- Ismulyadi, c. B. (2013). Agama sebagai basis terciptanya etika global. *Humanika*, 13(1). Doi: 10.21831/hum.v13i1.3196
- Khalil nurul islam. (2020). Moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa: tinjauan revolusi mental perspektif al-qur'an. *Kuriositas: media komunikasi sosial dan keagamaan*, 13(1). Doi: 10.35905/kur.v13i1.1379
- Qodir, z. (2019). Islam berkemajuan dan strategi dakwah pencerahan umat. *Jurnal sosiologi reflektif*, 13(2), 209. Doi: 10.14421/jsr.v13i2.1630
- Setiawan, b. (2019). Sayap moderasi muhammadiyah, progresif-dinamis untuk indonesia (berke)maju(an). *Maarif*, 14(2), 50–58. Doi: 10.47651/mrf.v14i2.61
- anshori anhar kuliah muhammadiyah gerakan tajdid pendekatan ideologis, historis, dan analisis [book]. - yogyakarta : uad press, 2019.
- Basri muhammad ridha gerakan jamaah dan dakwah jamaah [online] // suara muhammadiyah. - desember 2020. - november 2022. - <https://suaramuhammadiyah.id/2020/06/26/gerakan-jamaah-dan-dakwah-jamaah/>.
- Ilham muhammadiyah cahaya islam berkemajuan [online]. - oktober 2021. - oktober 2022. - <https://muhammadiyah.or.id/al-maun-dan-al-ashr-inspirasi-kiai-dahlan-membangun-amal-usaha-muhammadiyah/>.
- Kbbi kbbi online [online] // kbbi online. - november 2022. - <https://kbbi.web.id/moderat>.
- Kung hans a global ethic for global politics and economics [book]. - new york : oxford university press, 1997.
- Mu'ti abdul keberagaman baru [book]. - jakarta : mpi pp muhammadiyah, 2022.
- Nata abuddin metodologi studi islam [book]. - jakarta : raja grafindo persada, 2008.

Sukmadinata nana syaodih metode penelitian pendidikan [book]. - bandung : remaja rosdakarya, 2005.

Yatim badri sejarah peradaban islam [book section]. - jakarta : raja grafindo persada, 2015.